

**Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Karet Di Desa Bangun
Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara**

*Social Economic Conditions of Rubber Plantations Workers Family in Desa
Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara*

Aidil Safitri

Program Studi Kesejahteraan Sosial
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Medan, Indonesia
aidilsafitri15@gmail.com

ABSTRACT

Rubber plantation is one of the important sectors for the Indonesian economy. In rubber plantations all work activities can require a lot of labor. In fact, the wages of plantation workers are much higher due to government intervention and the existence of strong trade unions. Apart from cash, the company also provides other facilities such as housing and other health care facilities. The formulation of the problem from this research is How the Socio-Economic Condition of the Rubber Plantation Workers' Family in Bangun Sari Village, Lima Puluh District, Batu Bara Regency. The socio-economic living conditions of the workers will be an indicator of how much wages are earned from the company where the workers work, and through this wage it will be seen how the workers' consumption culture is with the various facilities provided by the company. In this condition, the wages earned by the workers will be a benchmark for the extent to which the workers can still live properly and the socio-economic conditions of the workers can be fulfilled. This research uses descriptive qualitative research method with an inductive approach which describes the problem based on the existing facts. The results of this study are the education level of the family of plantation workers is relatively low, while the socioeconomic conditions of the families of rubber plantation workers in Bangun Sari Village, Lima Puluh District, Batu Bara Regency already have a fairly decent life where their average income is sufficient to meet their needs and they have owns a private house with permanent conditions as well as several other assets. The conclusion is that with this low level of education, they only have jobs as plantation workers.

Keywords: *Rubber Plantations, Socio-Economic Conditions, Labor, Wages.*

ABSTRAK

Perkebunan karet merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian Indonesia. Dalam perkebunan karet segala aktivitas pekerjaannya dapat membutuhkan banyak tenaga kerja. Secara nyata, upah tenaga kerja perkebunan jauh lebih tinggi karena adanya campur tangan pemerintah dan adanya serikat buruh yang kuat. Selain dalam bentuk uang, perusahaan juga menyediakan fasilitas lain seperti perumahan dan layanan fasilitas kesehatan lainnya. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu Bagaimana Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Kondisi kehidupan sosial ekonomi buruh akan menjadi indikator seberapa besar upah yang diperoleh dari perusahaan tempat buruh bekerja, dan melalui upah itu akan dilihat bagaimana budaya konsumsi buruh dengan berbagai fasilitas yang telah disediakan oleh perusahaan. Dalam kondisi ini upah yang didapatkan oleh buruh akan menjadi patokan sejauh mana buruh tetap dapat hidup dengan layak dan kondisi sosial ekonomi buruh dapat tercukupi. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif yang menggambarkan tentang permasalahan berdasarkan fakta yang ada. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat pendidikan keluarga buruh perkebunan relatif rendah sedangkan kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara sudah memiliki kehidupan yang cukup layak dimana rata-rata penghasilan mereka sudah cukup

untuk memenuhi kebutuhan dan mereka sudah memiliki rumah pribadi dengan kondisi yang sudah permanen serta beberapa aset lainnya. Kesimpulannya bahwa dengan tingkat pendidikan yang rendah tersebut maka mereka hanya memiliki pekerjaan sebagai buruh perkebunan.

Kata Kunci: Perkebunan Karet, Kondisi Sosial Ekonomi, Buruh, Upah.

Pendahuluan

Perkebunan karet merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian Indonesia. Dalam perkebunan karet segala aktivitas pekerjaannya dapat membutuhkan banyak tenaga kerja. Dapat kita lihat dari satu sisi mengenai program pengembangan karet yang sangat di giatkan untuk kemajuan, sedangkan dari sisi lain upaya peningkatan kinerja sektor perkebunan karet juga mulai berkembang. Kondisi ini dikhawatirkan bertemu pada satu titik dimana kebutuhan tenaga kerja pada dua sektor tersebut menciptakan suatu persaingan dalam perebutan tenaga kerja.

Sistem perkebunan milik perusahaan ini sangat bergantung kepada setiap penawaran tenaga kerja yang belum memiliki keterampilan dalam melakukan pekerjaan sehingga membuat perusahaan lebih memilih-milih karyawan untuk dipekerjakan. Di negara-negara tertentu dengan tingkat pertanian dan perkebunan yang tinggi, mereka memberikan pendapatan yang rendah untuk setiap tenaga kerja buruh dengan kinerja yang tinggi. Upah tenaga kerja akan sangat menentukan batas bawah bagi sektor perkebunan yang kapitalis.

Dari semua permasalahan yang terdapat dalam ketenagakerjaan yang paling dominan dan substansi adalah upah, upah adalah hak pekerja yang diterima dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja. Untuk mewujudkan penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan pemerintah menetapkan kebijakan pengupahan yang melindungi pekerja/buruh. Pada setiap tahunnya pemerintah daerah menetapkan Upah Minimum untuk Kabupaten/Kota (UMK). Upah minimum yang berdampak luas dan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan buruh mendapat perhatian besar dari kaum buruh.

Di Kabupaten Batu Bara banyak perusahaan yang beroperasi, mulai dari sektor perkebunan kelapa sawit, perkebunan karet, industri pengolahan aluminium, perusahaan ekspor import di Pelabuhan Kuala Tanjung, Industri pengolahan ikan dan lain sebagainya. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Batu Bara bertanggung jawab atas kesejahteraan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Batu Bara dengan menetapkan Upah Minimum sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kemampuan perusahaan. Berdasarkan data yang didapat adapun besaran Upah Minimum Kabupaten Batu Bara pada saat ini ialah Rp. 3.191.570,99.

Secara nyata, upah tenaga kerja perkebunan jauh lebih tinggi karena campur tangan pemerintah dan adanya serikat buruh yang kuat. Selain upah dalam bentuk uang, perusahaan juga menyediakan fasilitas lain seperti perumahan, jasa-jasa, kesehatan, dan fasilitas pendidikan bagi para karyawannya. Sehingga dalam hal biaya, tenaga kerja termasuk bagian terbesar dari pengeluaran total untuk semua kategori perkebunan. (Spillane dalam (Pane, dkk, 2017:3)

Saat ini keadaan sosial ekonomi Indonesia belum bisa dikatakan stabil. Disisi lain kehidupan sosial ekonomi penduduk Indonesia belum merata. Masih banyak ketimpangan yang terjadi antara kehidupan penduduk desa dan penduduk kota. Sosial ekonomi adalah lingkungan yang terdiri dari manusia baik secara individu maupun kelompok yang saling berhubungan sehingga terbentuklah komunitas-komunitas sosial dan kegiatan perekonomian. Komunitas sosial dan kehidupan ekonomi akan sangat berpengaruh terhadap kualitas lingkungan kehidupan dimana manusia itu berada.

Kondisi sosial ekonomi menurut Sumardi dalam Basrowi & Juariyah, (2010:60) adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.

Perkebunan karet PT Socfindo Lima Puluh merupakan sub sektor pertanian yang menggunakan tenaga kerja buruh karyawan yang cukup banyak dalam berbagai bidang. Dengan begitu secara tidak langsung pihak perusahaan telah membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat.

Buruh di perkebunan karet PT Socfindo Lima Puluh dibagi menjadi dua yaitu, buruh tetap dan buruh harian lepas. Keduanya adalah pekerja di perkebunan ini. Masing-masing buruh memiliki perbedaan dalam hak maupun fasilitas. Buruh tetap memiliki hak di dalam perkebunan tersebut dan mendapatkan jaminan sosial maupun kesehatan serta berbagai fasilitas lain yang disediakan oleh perkebunan, seperti perumahan, tanggungan keluarga (kesehatan/BPJS dan beras catu), perusahaan juga menyediakan klinik serta iuran pensiun, sedangkan buruh harian lepas tidak menjadi tanggung jawab perusahaan dalam hal fasilitas.

Kondisi kehidupan sosial ekonomi buruh akan menjadi indikator seberapa besar upah yang diperoleh dari perusahaan tempat buruh bekerja (*Trickle Down Effects*), dan melalui upah itu akan dilihat bagaimana budaya konsumsi buruh dengan berbagai fasilitas yang telah disediakan oleh perusahaan. Baik itu melalui kontraktor atau perkebunan, kaum buruh juga berhak mendapatkan kehidupan yang layak. Dalam kondisi ini upah yang didapatkan oleh buruh akan menjadi patokan

sejauh mana buruh tetap dapat hidup dengan layak dan kondisi sosial ekonomi buruh dapat tercukupi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Menurut Moleong (2007:5) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atas sekelompok orang.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Metode penelitian deskriptif biasanya digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia atau obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (H. Abdullah K, 2018:2). Lokasi penelitian ini berada di Provinsi Sumatera Utara Kabupaten Batu Bara, tepatnya di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Lokasi ini sengaja dipilih karena sebagian besar masyarakat disana bekerja sebagai buruh perkebunan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan dua tahapan. Pertama adalah teknik pengumpulan data primer yang terdiri dari teknik observasi, teknik wawancara mendalam kepada informan peneliti serta studi dokumentasi sebagai bukti penguat dilakukannya penelitian. Tahapan kedua yaitu teknik pengumpulan data sekunder yang terdiri dari berbagai referensi yang terdapat dalam buku-buku, jurnal, laporan penelitian serta berita yang ada di media online. Setelah selesai mengumpulkan data, kemudian data dianalisis dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu: reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengetahui kondisi sosial keluarga buruh perkebunan maka terdapat beberapa kategorisasi yang akan menjawab tentang keadaan sosial setiap keluarga buruh perkebunan yaitu pendidikan, kesehatan dan hubungan sosial di masyarakat. Sedangkan untuk mengetahui kondisi ekonomi keluarga buruh, maka terdapat 5 kategorisasi yang akan menggambarkan kondisi perekonomian mereka, yaitu tingkat pendapatan, pengeluaran, kondisi tempat tinggal, kepemilikan aset serta beban tanggungan yang dimiliki oleh setiap keluarga.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, karena sejatinya pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia dan untuk itu

setiap warga negara tanpa asal seseorang, agama dan gender berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan berkualitas sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. (Saepuloh & Suherman, 2019:99)

Setiap keluarga buruh memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari latar belakang pendidikan orang tua hingga anak-anak mereka. Jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh setiap keluarga juga akan berbeda-beda, tergantung dengan jumlah tanggungan yang dimiliki serta tingkat pendidikan yang sedang dijalani anak-anaknya pada saat ini, karena hal itu sangat berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah pengeluaran dalam keluarga. Terdapat lima keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini salah satunya keluarga bapak Sugimin, ketika ditanya mengenai latar belakang pendidikan maka beliau menjawab:

“Ya kami sekeluarga ada berenam, anak saya ada 4, 3 laki-laki dan 1 perempuan. Saya sendiri cuma lulusan SMP makanya cuma bisa kerja deres aja, terus istri saya ini lulusan SMK jurusan akuntansi tapi dia punya keahlian bisa pangkas rambut juga, terus anak pertama saya si babang lulusan MAN dan anak kedua saya juga sama lulusan MAN Lima Puluh juga, dulu orang itu kalo berangkat sekolah selalu bareng dan sekarang Alhamdulillah dua-duanya udah kerja di Medan. Kalo anak perempuan saya, dia masih SMP, tahun inilah tamat, mau nyambung SMA, terus yang terakhir masih kelas 2 SD, dia bisa dibilang anak susulan, karena paling kecil sendiri (sambil tertawa jawab bapak Sugimin) dan semoga aja nanti dia bisa lanjut sampek sekolah tinggi, karena bentar lagi kan saya uda pensiun jadi gak tau apa masih bisa biayai sekolah dia, karna tinggal dia yang masih kecil.” (Hasil wawancara dengan bapak Sugimin)

Berbeda dengan keluarga bapak Sugiman, saat ini anak-anak dari bapak Sugiman sedang menjalani pendidikan hingga ke bangku perkuliahan.

“Saya dan istri saya cuma tamat SMP, sedangkan anak yang pertama tamat MAN, kemarin itu sempat kuliah di Perdagangan sampek semester 4, tapi berenti karena menikah, dan sekarang tinggal di Medan ikut suaminya. Dan anak kedua sama ketiga saya sekarang lagi kuliah, yang satu uda semester 4 dan yang satunya lagi baru semester 2, Alhamdulillah mereka sama-sama jebol di negeri. Jadi uang kuliahnya gak terlalu mahal. Dan sekarang mereka masih di rumah karena masih kuliah online, ya semoga nanti Ziva juga bisa kuliah kayak kedua kakaknya, walaupun bentar lagi bapaknya uda mau pensiun.” (Hasil wawancara dengan bapak Sugiman)

Dari hasil wawancara kepada kedua keluarga yang berbeda, dapat di jelaskan bahwasannya setiap keluarga buruh perkebunan karet memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tetapi setiap keluarga buruh perkebunan juga memiliki kemampuan untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga sampai ke tingkat pendidikan yang tinggi.

Kemudian untuk mengetahui kondisi kesehatan serta hal-hal apa yang didapatkan para keluarga buruh selama bekerja menjadi buruh perkebunan karet, maka bapak Suhermanto menjawab:

“Kalau fasilitas untuk menjaga keselamatan kerja saya rasa semua karyawan-karyawan ini sama, yang di dapat kacamata, senter kepala, sepatu boot sama beberapa tahun lalu sempat pernah dapat ban kereta. Tapi sekarang uda gak ada lagi sejak corona. Kami dapat senter kepala mungkin karena pigi kerjanya pagi-pagi kali, masih gelap, sementara kereta-kereta kerja orang deres rata-rata kereta odong-odong semua yang jarang ada lampunya. Uda gitu mungkin untuk memudahkan deres juga kalau masih gelap gitu, kan bisa sekalian nyenter-nyenter. Tapi kalau yang kayak buruh harian itu gak dapat fasilitas keselamatan kerja kek gitu. Kayak kami juga dapat BPJS, ada jaminan kecelakaan kerja, kalau misalnya sampai menyebabkan cacat permanen, pihak kebon mau ganti ruginya. Tapi kalau berapa besar ganti ruginya saya gak tau, karena Alhamdulillah sampai sekarang belum pernah ngalami, yaa mudah-mudahan sampai pensiun nanti juga jangan sampai ngalamilah.” (Hasil wawancara dengan bapak Suhermanto)

Dari hasil wawancara kepada bapak Suhermanto, dapat dijelaskan bahwa dalam menjaga keselamatan kerja para karyawannya pihak perusahaan menyediakan fasilitas pengaman yang diberikan kepada setiap karyawannya, dan juga memberikan perusahaan memberikan BPJS kepada setiap keluarga buruh tetap perkebunan agar dapat memudahkan mereka untuk pengobatan hal-hal lainnya.

Kemudian untuk melihat hubungan sosial masyarakat di Desa Bangun Sari maka peneliti mewawancarai keluarga bapak Budiman, dan beliau menjawab:

“Ya warga-warga disini, khususnya dilorongan saya baik-baik sih, saling membantu, gak sombong. Tapi mungkin memang rata-rata yang tinggal disini baik-baik dan ramah-ramah, kalau lewat aja saling nyapa, uda gitu kami disini rata-rata kan pelihara lembu, jadi saling merangkul, saling berbagi ilmu gimana biar lembunya bagus gitu-gitu, uda gitu kalau pas angon ada salah satu rombongan lembu yang lembunya belum pulang, nanti dibantu nyarik sama warga sini. Kadang kan sering kalau lembu masuk lobang dan lain-lain. Dari situkan kita nilainya warga disini memiliki jiwa toleransi yang tinggi.” (Hasil wawancara dengan bapak Budiman)

Berdasarkan penjelasan bapak Budiman, para warga di Desa Bangun Sari sangatlah baik dan tidak sombong, mereka sering menolong sesama tetangga sehingga terjalin hubungan kekerabatan yang baik antar warga. Dalam hal ini memiliki lingkungan sekitar yang ramah tamah adalah impian setiap keluarga, dan hal ini dapat dibuktikan dalam lingkungan sosial di Desa Bangun Sari yang memiliki warga ramah serta peduli terhadap tetangga lainnya.

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno dalam Anwar dan Setiawan, 2018:74). Untuk mengetahui kondisi ekonomi keluarga buruh perkebunan karet, maka peneliti mewawancarai keluarga bapak Sugimin mengenai pendapatan yang keluarga mereka dapatkan setiap bulannya, dan beliau menjawab:

“Kalau ditanya gaji sekarang ya sikit lah, paling setiap bulan cuma 2 juta 3 ratus, 2 juta 2 ratus gitulah, karena kami punya pinjaman koperasi untuk bayar rumah ini, jadi gaji banyak di potong, termasuk BPJS, beras catu sama duit kontanan itu juga dipotong, seminggu 140.000 ribu, sama aja dapat premi tapi dipotong duit kontanan juga. Kalo gak punya pinjaman ya gajinya lumayan bisa dapat 3 juta lebih sebulan. Kalo untuk bantu-bantu tambahan penghasilan kami punya ladang warisan dari orang tua di atas luasnya sekitar 35 x 11 meter tanamannya pohon coklat semua, terus sama pohon pokat di halaman belakang sering di beli sama tukang galas, jadi lumayan untuk nambah-nambah, terus istri saya juga angon lembu, lembu kami masih paruhan, terus angonkan lembu orang juga, nanti setiap saya pulang kerja nyusul ke kebon juga jadi angon bareng, karena lumayan banyak lembu orang yang di angon, gajinya satu lembu 30 ribu sebulan, jadi sehari cuma seribu itungannya.” (Hasil wawancara dengan bapak Sugimin dan ibu Sri Hartini)

Gambar 1.

Ibu Sri Hartini Mengembala Sapi



Sumber: Dokumentasi Aidil Safitri, 2022

Dari hasil wawancara tersebut, keluarga bapak penghasilan keluarga bapak Sugimin tidak hanya bergantung dari gajinya sebagai buruh perkebunan, disamping itu keluarga mereka juga mencari uang tambahan untuk menambah pemasukan dalam keluarga setiap bulannya. Pertanyaan selanjutnya diajukan untuk mengetahui kondisi pengeluaran bulanan keluarga bapak Sugimin dengan penghasilan yang didapatkannya apakah sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Mengingat kebutuhan hidup pada saat ini semakin tinggi serta dengan adanya biaya pendidikan anak.

“Kalau di kalkulasikan pengeluaran rata-rata keluarga kami yaa 3 jutaan lebih lah, karena kalau untuk keperluan sembako disini masih bisa hutang di kede, kayak

ibuk hutangnya Rp. 1.200.000 setiap gaji bayarnya cuma Rp.800.000, itu sekalian ngambil lagi untuk keperluan sampai bulan depan, paling kurang-kurang dikitlah, yang penting nanti waktu bonusan sisa-sisa hutang kede yang nunggak dilunasin. Yang buat pengeluaran makin banyak ya karna ibu jarang masak, jadi kami sering beli makanan untuk makan malam, terus juga ibu banyak angsuran-angsuran yang belum lunas, jadi setiap bulan harus nyicil bayar angsuran itu, kayak mesin cuci, meja makan, lemari makan itu semua masih ngangsur”. (Hasi wawancara dengan ibu Sri Hartini)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pengeluaran keluarga bapak Sugimin saat ini ialah melebihi penghasilannya sebagai buruh perkebunan karet, dalam hal ini mereka bisa mengandalkan penghasilan tambahan yang didapatkan dari hasil mengembala sapi, dan juga menjual hasil ladang dan lain sebagainya. Sedangkan untuk seluruh fasilitas rumah seperti sofa, meja makan, lemari tv, kasur dan perabot rumah tangga lainnya yang sudah lengkap, ibu Sri Hartini memilih metode mencicil/ angsuran kepada tetangganya yang menurutnya meringankan uang pembayaran daripada membayar secara lunas.

Kemudian pertanyaan selanjutnya ditujukan untuk mengetahui kondisi tempat tinggal dari keluarga buruh perkebunan karet, salah satunya ialah bapak Budiman, dan bapak Budiman pun menjawab:

“Kalau rumah ini uda punya kami sendiri, dulu saya masih tinggal sama orang tua, terus karena sebelah rumah orang tua saya tanahnya masih luas, jadi saya di kasih bagian untuk bangun rumah. Jadi kami tinggal bangun rumahnya aja, kemarin itu pas bangun sekitar 8 tahunan yang lalu saya ngambil bank dari kebon tapi sekarang uda lunas, terus jual beberapa ekor lembu saya juga. Jadilah rumahnya begini, uda lumayan bagus lah. Uda nyaman juga sama kami kerana kami dirumah ini cuma tinggal berempat, jadi udah cukup belum ada yang mau di renovasi lagi. Setidaknya kami uda punya tempat tinggal sendiri dan tidak tinggal sama orang tua lagi.” (Hasil wawancara dengan bapak Budiman dan ibu Fatmawati)

Gambar 2

Kondisi Rumah Keluarga Bapak Budiman



Sumber: Dokumentasi Aidil Safitri, 2022

Menurut penjelasan keluarga bapak Budiman, rumah mereka sudah di bangun sekitar 8 tahun, untuk membangun rumah tersebut bapak Budiman mengambil bank, beliau membangun rumah tersebut dikarenakan sebelumnya masih tinggal dengan orang tua, dan setelah itu mendapat bagian tanah untuk di bangun rumah tepat disebelah rumah orang tuanya.

Untuk mengetahui kepemilikan aset yang dimiliki oleh keluarga buruh perkebunan karet, maka peneliti mewawancarai keluarga bapak Katno, sebagai salah satu informan dalam penelitian ini, apa saja aset yang sudah dimilikinya selama bekerja sebagai buruh perkebunan karet, dan beliau menjawab:

“Sejauh ini sih kami belum punya banyak aset, paling baru rumah ini sama lembu itu ajalah, lembu kami ada 8 ekor, uda lumayan banyak, kalau banyak-banyak kali nanti susah ngaritnya. Terus kereta kami cuma 1 yang cantik, cuma Vixion tahun 2011 punya anak lajang saya, sama kereta poswan uda untuk angon istri saya, terus kereta kerja saya, yauda itu aja yang kami punya. Kalau untuk tanah dan lainnya belum ada uang lagi untuk belinya, tunggu jual lembu banyaklah baru bisa dapat ladang. Atau nanti tunggu pensiun biar setelah pensiun ada kerjaan ke ladang, biar gak nganggur-nganggur kali.” (Hasil wawancara dengan bapak Katno)

Dapat dilihat bahwa salah satu keluarga buruh perkebunan karet sudah memiliki beberapa persiapan aset untuk masa depan keluarganya, sehingga dapat menjadi pekerjaan ketiga beliau sudah pensiun nantinya.

Kemudian untuk mengetahui beban tanggungan yang dimiliki oleh setiap keluarga buruh perkebunan maka peneliti memberikan pertanyaan kepada bapak Sugiman sebagai salah satu informan penelitian, dan istri beliau menjawab:

“Kalau tanggungan anak sekarang ada 3, yang 2 masih kuliah, yang 1 masih kecil. Tapi kalau untuk biaya pendidikan sekarang kami belum terlalu terbebani, karena masih kuliah online dua-duanya. Jadi setiap semester aja bayar uang semesternya. Uang semester mereka berdua 3 juta. Paling sama uang paketlah (kuota), kan kalau kuliah online boros paket. Justru pengeluaran yang semakin nambah itu sama si kecil, susunya aja sebulannya uda berapa, belum lagi pampersnya. Malah besaran pengeluaran di kecil di banding kakaknya. Makanya saya pun mau juga ngasuh di Kahfi, biar sekalian jaga, terus ada penghasilan tambahan juga.” (Hasil wawancara dengan ibu Marliyanti)

Beban tanggungan yang dimiliki oleh setiap keluarga berbeda-beda, hal itu diketahui berdasarkan jumlah tanggungan yang dimiliki oleh setiap keluarga, salah satunya ialah keluarga bapak Sugiman yang saat ini masih memiliki anak kecil dalam keluarganya sehingga menambah jumlah tanggungan dalam keluarga.

Kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet ini sangat penting untuk diketahui, karena berdasarkan penelitian dan observasi para keluarga buruh perkebunan tersebut sudah memiliki kehidupan yang layak dimana mereka sudah memiliki rumah pribadi dan beberapa aset lainnya.

Berdasarkan data dan hasil wawancara yang telah ditemukan, kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun Sari dapat dilihat dari berbagai aspek seperti latar belakang pendidikan, kesehatan, hubungan sosial dalam masyarakat, jumlah pendapatan, pengeluaran, kondisi tempat tinggal, kepemilikan aset serta beban tanggungan didalam suatu keluarga.

Sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan seseorang didalam kelompok masyarakat yang dapat ditentukan dari berbagai kegiatan ekonomi, pendidikan serta tingkat pendapatannya. Sedangkan kondisi sosial ekonomi merupakan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup seseorang, dan pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan pendapatan sehingga memberikan dampak kesejahteraan dalam masyarakat.

Dalam kehidupan seseorang pendidikan sangat penting untuk diperhatikan. Pendidikan merupakan suatu indikator yang dapat mempengaruhi terjadinya pertumbuhan ekonomi sehingga dapat meningkatkan pendapatan di masyarakat, sementara itu jika kehidupan ekonomi seseorang semakin meningkat maka akan berpotensi juga untuk meningkatkan tingkat pendidikannya.

Tingkat pendidikan para keluarga buruh di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara secara umum masih rendah. Hal itu yang menyebabkan sebagian masyarakat di Desa Bangun Sari memiliki pekerjaan sebagai buruh tetap di perkebunan. Namun kini pendidikan anak buruh sudah mengalami kemajuan, bahkan sudah ada yang sampai ke perguruan tinggi. Hal tersebut menandakan pemikiran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya sudah baik.

Pendapatan merupakan upah atau gaji yang diperoleh seseorang berupa uang atau barang berdasarkan hasil dari pekerjaan yang dilakukannya. Sedangkan tingkat pendapatan ialah taraf hidup yang dapat dinikmati oleh seseorang atau keluarga yang berdasarkan atas penghasilan mereka atau sumber pendapatan lainnya. Pendapatan yang layak adalah pendapatan yang disesuaikan dengan upah minimum. Dan pendapatan para buruh perkebunan karet jika tidak memiliki pinjaman dan lainnya juga sudah memenuhi upah minimum Kabupaten Batu Bara. Sehingga dengan bekerja sebagai buruh perkebunan karet, para keluarga buruh juga dapat memiliki kehidupan yang baik,

dimana upah yang seharusnya mereka terima sebelum melakukan pinjaman dan sebagainya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Kemudian untuk memiliki kehidupan yang lebih baik lagi para keluarga buruh banyak yang mengambil pinjaman dari perusahaan dengan tujuan untuk menyiapkan aset di masa depan seperti rumah, tanah dan juga hewan peliharaan. Dan hal itu pun yang membuat gaji mereka berkurang.

Adanya gaji tetap yang diperoleh buruh setiap bulan dapat menentukan kondisi sosial ekonomi keluarganya. Walaupun dengan gaji yang diterima buruh setiap bulannya berkurang dikarenakan adanya potongan terhadap pinjaman oleh perusahaan, tetapi hal itu masih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, dimana para keluarga buruh juga tidak hanya bergantung kepada penghasilan sebagai buruh saja, tetapi sebagian dari keluarga buruh juga memiliki penghasilan lainnya. Sebagai buruh tetap mereka juga setiap tahunnya akan mendapatkan bonus tahunan dari perusahaan.

Seperti yang diketahui bahwa hubungan kekerabatan masyarakat di Desa Bangun Sari terjalin sangat baik, interaksi sosial yang terjadi antar warga disana juga baik, mereka saling menjaga hubungan sosial mereka dengan sangat baik. Masyarakat di Desa Bangun sari juga memiliki jiwa tolong menolong yang tinggi, dan para tetangga disana semuanya pada akrab.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan untuk kondisi tempat tinggal para keluarga buruh, rata-rata dari mereka sudah memiliki tempat tinggal milik sendiri dengan kondisi yang sudah permanen dan masih layak huni. Hal itu disebabkan karena rata-rata dari mereka memanfaatkan hasil pinjaman dari perusahaan untuk membangun rumah, dan merenovasi rumah sehingga setelah mereka pensiun uangnya tidak habis untuk membangun tempat tinggal lagi. Serta faktor lain yang membuat para keluarga buruh sudah memiliki rumah pribadi ialah karena kebanyakan dari mereka mendapatkan bagian tanah dari orang tuanya, sehingga mereka hanya perlu membangun rumah di atas tanah tersebut. Dengan begitu para keluarga buruh sudah mempersiapkan aset utama untuk masa depan.

Kemudian untuk beban tanggungan yang dimiliki oleh setiap keluarga buruh juga tidak terlalu besar, rata-rata dari anak mereka masih termasuk ke dalam tanggungan perusahaan. Dan biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh setiap keluarga belum terlalu besar. Dikarenakan jumlah anak yang tidak banyak serta biaya sekolah anak-anaknya yang tidak mengeluarkan terlalu banyak biaya.

Penutup

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kondisi pendidikan 5 keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara secara umum masih terbilang rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ke beberapa narasumber, rata-rata tingkat pendidikannya hanya sampai ke tingkat Sekolah Menengah Pertama. Sehingga hal tersebut yang dijadikan patokan mereka sehingga hanya bisa bekerja sebagai buruh perkebunan. Dalam hal ini pendidikan haruslah diperhatikan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat pekerjaan yang akan di dapat. Seperti dapat menjadi staff di perkebunan dan lain sebagainya. Kemudian usia para buruh perkebunan karet yang sudah sangat rentan untuk melakukan pekerjaan berat dan sudah hampir pensiun.
2. Kondisi kesehatan para buruh perkebunan di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara tidak memiliki kendala apa pun, hanya saja mereka merasa terlalu lelah akibat setiap harinya harus menyadap ratusan pohon karet per satu blok, disamping itu juga tidak adanya waktu libur yang diberikan setiap bulan.
3. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan membuktikan bahwa jika setiap keluarga buruh perkebunan karet tidak memiliki pinjaman kepada perusahaan maka gaji yang akan diterima keluarga mereka juga mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kondisi tersebut dapat dikatakan stabil, tetapi melalui beberapa pinjaman yang dilakukan hal itu justru berdampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi para keluarga buruh perkebunan.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Shalawat beriring salam juga penulis panjat persembahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat serta para pengikutnya hingga pada akhir zaman. Untuk yang teristimewa kedua orang tua penulis Sarjono dan Sumarni, terimakasih untuk semua doa dan kasih sayang yang tulus yang tak ternilai harganya, serta telah bersusah payah membesarkan dan membiayai studi penulis. Teristimewa keluarga saya kepada adik-adik saya tersayang Muhammad Triandi Syaputra dan Zeline Salsabila Hanifa terimakasih untuk semua doa dan dukungannya serta semua keluarga dan saudara yang selalu mendukung dan perhatian kepada semua kegiatan penulis.

Serta kepada seluruh rekan-rekan yang memberikan dukungan kepada penulis hingga terselesainya penelitian ini, kemudian kepada seluruh narasumber yang bermurah hati untuk meluangkan waktunya kepada penulis. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi masyarakat, dan juga menjadi rekomendasi ketika ada masalah-masalah terkait yang dibahas di penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anwar, K., & Setiawan, H. (2018). Analisis Perbandingan Pendapatan Buruh Harian Tetap Dengan Buruh Harian Lepas Dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Keluarga Buruh Perkebunan Kelapa Sawit Di Kota Subulussalam. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 1(1).
- B., & Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 7(1).
- H. Abdullah K. (2018). *Berbagai metodologi dalam penelitian pendidikan dan manajemen*. Samata Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Moleong, J. Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pane, E., Siregar, T. H., & Rahman, A. (2017). Model Penanggulangan Kelangkaan Penyadap di Perkebunan Karet. *Jurnal Agrica*, 10(1), 1.
- Saepuloh, D., & Suherman, A. (2019). Analisis Penyebab Angka Putus Sekolah Dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Di Kota Tangerang. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 18(2), 98–111.